

ASPEK PERKEMBANGAN MASA PERTUMBUHAN BAYI DAN PERAN LINGKUNGAN DALAM JENJANG ANAK PENDIDIKAN DASAR

Tri Wahyuni¹, Dinni Widya Putri², Ramajenur Anas³, Devira Syafitri⁴, Hafiz Hidayat⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia Padang

Email : triwahyuni90@guru.sd.belajar.id, dinniwidyputri@gmail.com,
ramajenuranas56@guru.sd.belajar.id, devirasyafitriamizi@adzkia.ac.id,
hafizhidayat@adzkia.ac.id

ABSTRACT

In this period the baby progresses from total dependence on others to relative autonomy from self-determination. Growth, development, maturity and learning produce enormous behavioral changes in infancy. In this final period he was able to stand and walk. The baby's behavior is initially related to breastfeeding behavior and elimination behavior. In infant development, several experts have suggested that this behavior is associated with the oral and anal personality of the adult personality. Motives will emerge from needs through the learning process. Needs become detailed and the way to fulfill needs will lead to personal patterns in trying to satisfy them, becoming patterns of behavior and distinctive characteristics. Emotional attitudes are often studied in this way, namely children learn from their interactions with their environment. After certain physical development is achieved, the development of speech, motor skills, and personality traits results in a child who has lost the appearance of a baby, ready to enter toddlerhood.

Keywords: *Baby, Development, Emotional*

ABSTRAK

Pada masa ini bayi mengalami kemajuan dalam hal ketergantungan total pada orang lain menuju ke otonomi yang relatif dari determinasi diri. Pertumbuhan, perkembangan, kematangan dan belajar menghasilkan perubahan perilaku yang besar sekali pada masa bayi. Pada masa akhir ini ia bisa berdiri dan berjalan. Perilaku bayi pada mulanya berkaitan dengan perilaku menyusu dan perilaku pembuangan (elimination behavior). Dalam perkembangan bayi oleh beberapa pakar, dikemukakan bahwa perilaku tersebut dikaitkan dengan kepribadian oral dan anal pada kepribadian dewasa. Motif akan muncul dari kebutuhan-kebutuhan melalui proses belajar. Kebutuhan-kebutuhan menjadi terperinci dan cara memenuhi kebutuhan akan mengarah ke pola pribadi dalam usaha memuaskannya menjadi corak perilaku dan ciri-ciri khasnya. Sikap emosional banyak dipelajari dengan cara ini yakni anak belajar dari interaksinya dengan lingkungannya. Sesudah perkembangan fisik tertentu tercapai, perkembangan bicara, motorik, ciri kepribadian menghasilkan seorang anak yang sudah kehilangan penampilan sebagai seorang bayi, siap memasuki masa balita.

A. Pendahuluan

Proses perkembangan jasmani dan perkembangan rohani sudah dimulai sejak anak di dalam kandungan, biasanya sembilan bulan lamanya. Jadi perkembangan bukan dimulai saat lahirnya. Pada waktu lahir kemampuan otak telah terbentuk 50% dan kemampuan itu akan terus bertambah sampai dengan umur 5 tahun. Perkembangan rohani tak dapat diselidiki terlepas dari perkembangan jasmani. Sungguhpun ada perbedaan antara keduanya, perbedaan itu tidak selalu perlu apalagi pada seorang bayi.

Pada saat lahir yang dapat dilakukan bayi ialah menggerakkan bibir dan lidahnya berupa gerakan menghisap dan meludah. Pada saat lahirnya, bayi yang satu menunjukkan perbedaan-perbedaan dengan bayi lainnya, perbedaan keadaan tubuh dan perbedaan kesanggupan. Dalam hal keadaan tubuh umpamanya berbeda beratnya, panjangnya, rambutnya, dan sebagainya. Dalam hal kesanggupan umpamanya dapat menentang cahaya, dapat menggenggam, menangis untuk menyatakan pesan tak senang, dan sebagainya. Sedangkan bayi lain baru memperhatikan kesanggupan semacam itu setelah ia berumur beberapa hari.

Bayi merupakan makhluk yang perlu dilindungi. Semua kebutuhannya harus dipenuhi seperti yang diinginkan, tetapi ia belum pandai menyatakan keinginan itu. Ia hanya pandai menangis. Bila ibu mendengar bayinya menangis, ibu yang pertama kali mempunyai bayi tentu merasa bingung, tidak mengerti apa yang harus diperbuatnya.

Pertumbuhan dan perkembangan bayi merupakan suatu hal yang penuh teka-teki dan

pertanyaan karena bayi terlihat sebagai makhluk yang perilaku umumnya tampak tidak terorganisasi, ia akan menangis ketika merasa tidak nyaman dan tidak aman. Serta hanya terdiam saja ketika sebaliknya. Hal itu membuat orang bertanya-tanya sebenarnya hal apa saja yang bisa ia lakukan apakah dengan terdiamnya serta kebiasaannya yang selalu tidur hingga 16-17 jam per hari bayi juga bisa melihat, mendengar dan merasakan rangsangan dari sekitarnya.

Sang ibu biasanya memiliki permasalahan komunikasi dengan bayinya. Ibu ingin memenuhi kenyamanan dan keinginan bayi sepenuhnya namun kadang kita tidak tau apa maksud dari tangisan bayi. Dalam makalah ini akan membahas mengenai bagaimana sebenarnya pertumbuhan dan perkembangan bayi tersebut. Sehingga kita dapat memahami bagaimana dunia sang bayi tersebut dimana hal tersebut akan mendorong perkembangan dan pertumbuhan bayi secara optimal

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber yang relevan dengan topik "*Perkembangan Masa Pertumbuhan Bayi Dan Peran Lingkungan Dalam Jenjang Anak Pendidikan Dasar*".

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai teori, konsep, dan temuan yang sudah ada sebelumnya mengenai pendidikan Islam dan mutu pembelajaran di Pendidikan dasar. Sumber data yang digunakan terdiri dari jurnal ilmiah, buku, prosiding

konferensi, artikel, serta laporan penelitian yang membahas penerapan konsep pendidikan Islam dan faktor-faktor yang memengaruhi mutu pembelajaran di madrasah. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama: mengorganisasikan, mensintesis, dan mengidentifikasi (Subagiya, 2023).

Pada tahap pertama, mengorganisasikan, peneliti mencari literatur yang relevan dengan topik penelitian, yang mencakup konsep-konsep dasar pendidikan Islam, teori pembelajaran, serta praktik pendidikan di madrasah. Literatur yang ditemukan kemudian dianalisis melalui abstrak, pendahuluan, metode, dan diskusi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap kedua, mensintesis, peneliti menggabungkan temuan-temuan dari berbagai sumber yang relevan untuk membangun pemahaman yang komprehensif. Di sini, peneliti mencari keterkaitan antara berbagai konsep pendidikan Islam yang ada, serta bagaimana hal tersebut dapat diintegrasikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. Tahap ini bertujuan untuk menyusun kesatuan teori yang lebih utuh mengenai pendidikan Islam yang ideal. Tahap ketiga adalah mengidentifikasi, di mana peneliti menyortir informasi penting yang dianggap relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti berfokus pada data yang memberikan wawasan mengenai langkah-langkah praktis dalam merekonstruksi konsep

pendidikan Islam yang ideal di madrasah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Romdoniyah, Dedih, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai pertumbuhan masa bayi dan aspek yang mempengaruhinya serta lingkungannya. Berikut adalah temuan penelitian yang dijabarkan berdasarkan analisis data:

1. Pemahaman tentang Masa Bayi

Masa bayi dianggap sebagai masa dasar karena merupakan dasar periode kehidupan yang sesungguhnya karena pada saat ini banyak pola perilaku, sikap, dan pola ekspresi emosi terbentuk. Masa bayi berlangsung dua tahun pertama setelah periode bayi baru lahir. Pada masa ini bayi mengalami kemajuan dalam hal ketergantungan total pada orang lain menuju ke otonomi yang relatif dari determinasi diri. Pertumbuhan, perkembangan, kematangan dan belajar menghasilkan perubahan perilaku yang besar sekali pada masa bayi. Pada masa akhir ini ia bisa berdiri dan berjalan. Anak juga mulai belajar berbicara dari satu kata sampai beberapa kata yang membentuk kalimat. Belajar berbicara dilakukan dengan mendengarkan dan kemudian meniru (imitasi) orang lain berbicara. Perkembangan bicara banyak dipengaruhi oleh perasangan sosial, imitasi, belajar dari anak yang lebih besar dan orang dewasa di lingkungannya. Perkembangan kepribadian juga dimulai sejak anak masih kecil. Anak harus dididik sesuai dengan cara-cara perilakunya kelak, agar sudah terbiasa dengan kebiasaan tertentu. Pembentukan perilaku yang di mulai sejak dini akan

menjadi dasar bagi anak dalam menghadapi masalah di kemudian hari. Pembentukan kebiasaan, perilaku disiplin, kejujuran, singkatnya perilaku yang baik akan mengurangi ketegangan dalam menghadapi konflik.

2. Aspek-Aspek dalam Perkembangan Bayi

a. Perkembangan Fisik

Pada masa bayi, perkembangan fisik secara jelas dapat diamati pada enam bulan. Pertumbuhannya terus bertambah dengan pesat. Tahun pertama peningkatan lebih kepada berat dan tinggi badan. Selama tahun kedua terjadi penurunan, selain itu yang berkembang ialah proporsi, tulang, otot dan lemak, bangun tubuh, gigi, susunan saraf, dan organ perasa. Rata-rata bayi memiliki empat hingga enam gigi susu. Gigi pertama adalah gigi depan, dan yang terakhir adalah gigi geraham.

b. Perkembangan Psikologis

Secara psikologis, pada masa bayi terjadi pembentukan pola-pola fundamentalis dan kebiasaan mengenali wajah orang-orang tertentu. Menurut Piaget, anak hingga umur kurang lebih 2 tahun belum tampak adanya mediasi dalam arti "aktivitas pikir yang intern". Semua tingkah laku anak harus dipikir sebagai hal yang diterima sensori dan suatu reaksi yang motorik saja. Ahli Psikologi membedakan dua tahap perkembangan intelegensi pada manusia yaitu sensori motorik dan tahap konseptual.

c. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat

syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan pada masa bayi pada aspek motorik ini dapat diamati dan terlihat reaksi-reaksi spontan yang berulang dilakukan dan tidak terkoordinasi. Namun lama-kelamaan terjadi secara efektif. Hal ini terlihat dari merangkak, berjalan, dan memainkan benda-benda.

d. Belajar Berjalan

Masa bayi merupakan masa yang penuh dengan latihan-latihan, dan kemajuan yang dapat dicapainya. Kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam belajar berjalan adalah sebagai berikut:

- Umur 1 bulan. Bayi hanya bisa mengenal gerak. Setelah umurnya bertambah, ia mulai melatih menggerak-gerakkan tubuhnya.
- Umur 2 bulan. Ia menggerakkan dan memutar kepala dengan susah payah.
- Umur 3 bulan. Ia belajar membalikkan badannya, tetapi setelah tertelungkup, seluruh badan dan mukanya terbenam di atas pembaringannya.
- Umur 4 bulan. Pada waktu tertelungkup, ia mencoba mendongakkan kepala sedikit walaupun dalam waktu yang singkat sekali.
- Umur 5 bulan. Setelah mampu menegakkan kepala, ia mencoba mengangkat dadanya dengan menopangkan kedua kaki dan tangannya.
- Umur 6 bulan. Sudah ada keinginan untuk merangkak. Jika ia sedang menelungkup, dan ibu meletakkan mainan di depannya, ia menggerakkan kaki dan tangannya seolah-olah berenang, tetapi hasilnya belum

tercapai karena otot-ototnya belum terlalu kuat. Dengan bantuan sedikit diangkat badannya, ia dapat bergerak maju sedikit.

- Umur 7 bulan. Ia dapat duduk sendiri dan berbaring berbalik-balik.
- Umur 8 bulan. Ia dibantu belajar berdiri.
- Umur 9 bulan. Ia dapat berdiri sendiri sambil berpegangan pada sisi meja dan kursi.
- Umur 10 bulan. Jika otot-ototnya sudah cukup kuat serta sarafnya cukup matang, ia memulai melatih merangkak.
- Umur 11 bulan. Ia belajar merambat dengan berpegangan pada perabot rumah tangga.
- Umur 12 bulan. Ia mencoba berdiri sendiri. Selanjutnya ia dapat berjalan sendiri.

e. Perkembangan Emosi

Emosi yaitu respon yang timbul dari stimulus yang menyebabkan perubahan-perubahan fisiologis disertai dengan perasaan kuat. Bayi mengekspresikan sebagian emosi jauh lebih awal dibandingkan dengan beberapa emosi lain, lalu mengekspresikan dengan rinci perilaku ekspresif emosional yang penting. Pada emosional yang lazim pada bayi meliputi kemarahan, ketakutan, rasa ingin tahu, dan kegembiraan.

f. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Piaget

menanamkan tahap perkembangan ini tahap “sensomotorik”. Selama masa bayi, kapasitas intelektual atau kognitif seseorang telah mengalami perkembangan.

Tahap sensomotorik berlangsung dari kelahiran hingga kira-kira 2 tahun.

Selama tahap ini, perkembangan mental ditandai dengan kemajuan pesat dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik. Dalam hal ini, bayi yang baru lahir bukan saja menerima secara pasif rangsangan-rangsangan terhadap alat-alat indranya, melainkan juga aktif memberikan respon terhadap rangsangan tersebut, yakni melalui gerak-gerak refleks.

Dengan berfungsinya alat-alat indra serta kemampuan melakukan gerakan-gerakan motorik dalam bentuk refleks-refleks, bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungan dengan dunia sekitarnya. Jadi, pada permulaan tahap sensomotorik, bayi memiliki lebih dari sekadar refleks yang digunakan untuk mengkoordinasikan pikiran dengan tindakan. Pada akhir tahap ini, ketika anak berusia 2 tahun, pola-pola sensomotoriknya semakin kompleks dan mulai mengadopsi suatu sistem simbol yang primitif.

g. Perkembangan Bahasa

Ada tiga bentuk prabahasa yang normal muncul dalam pola perkembangan bahasa, yakni menangis, mengoceh, dan isyarat. Menangis adalah lebih penting karena merupakan dasar bagi perkembangan bahasa yang sebenarnya.

Isyarat dipakai bayi sebagai

pengganti bahasa, sedangkan pada anak yang lebih tua atau orang dewasa, isyarat dipakai sebagai pelengkap bahasa. Karena bahasa dipelajari melalui proses meniru maka bayi perlu memperoleh model atau contoh yang baik supaya dapat meniru kata-kata yang baik.

Bayi memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa orang dewasa. Sebelum mencapai kemampuan berbicara seperti orang dewasa, ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap yang dilalui adalah:

- *Cooing* (menggumam)
- *Babbling*
- *One-word utterance*
- *Two word-utterance* dan *telegraphic speechi*
- *Basic adult setence structure*

h. Perkembangan Bermain

Bermain atau setiap kegiatan yang menimbulkan kesenangan, dimulai dalam bentuk sederhana pada masa bayi. Bermain pada masa ini terutama terdiri dari gejala-gejala gerakan motorik yang tidak menentu dan perangsangan organ-organ keindraan. Permainan pada masa bayi bersifat bebas dan spontan yang ditandai dengan tidak adanya aturan-aturan dan lebih bersifat bermain sendiri daripada dengan orang lain.

Pada masa anak pada usia tiga bulan, penguasaan tangan-tangan telah sedemikian berkembang sehingga memungkinkan dia dapat bermain dengan boneka, atau mainan-mainan lainnya. Pada masa ini juga, anak merasakan kegembiraannya atau kesenangannya dengan membalikkan badannya dari satu sisi ke sisi lainnya, menendang-nendang, dan memperhatikan gerakan-gerakan tangannya.

Pada usia tahun kedua, permainannya sudah mulai teratur dan boneka dipakai untuk berbagai macam kegiatan permainan. Ciri khas pada usia ini adalah permainannya banyak melibatkan kegiatan-kegiatan berjalan, melempar, dan memungut kembali benda-benda (seperti bola), dan memasukkan atau mengeluarkan benda-benda dari tempatnya.

i. Perkembangan Kepribadian

Pada masa ini masih berkembang sikap egosentir. Ini berarti bahwa anak memandang segala sesuatu dilihat dari sudut pandang sendiri, dan ditujukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Dia hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak menghiraukan kepentingan orang lain. Ia adalah raja atau ratu kecil yang hanya memerintah dunia akhirat. Sikap-sikap yang tampaknya tidak baik ini merupakan keadaan yang normal atau wajar bagi perkembangan usia bayi karena masa ini masih sangat dikuasai nalurinya (bersifat impulsif), dan kemampuan berpikirnya belum cukup berkembang.

j. Perkembangan Moral

Seorang anak yang dilahirkan belum memiliki pengertian tentang apa yang baik atau tidak baik. Pada masa ini (bayi) tingkah laku anak hampir semuanya didominasi oleh dorongan naluriyah belaka (impulsif). Oleh karena itu, tingkah laku anak belum bisa dinilai sebagai tingkah laku bermoral atau tidak moral.

Pada masa ini, anak cenderung suka mengulangi perbuatan yang menyenangkan, dan tidak mengulangi perbuatan yang menyakitkan (tidak menyenangkan).

Dengan melihat kecenderungan perilaku anak tersebut maka untuk menanamkan konsep-konsep moral pada anak, sebaiknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- Berilah pujian, ganjaran atau sesuatu yang menyenangkan anak (seperti dicium, dipeluk, dan diberi kata-kata pujian)
- Berilah hukuman, atau sesuatu yang mendatangkan perasaan tidak senang, apabila dia melakukan perbuatan yang tidak baik.

Apabila perlakuan kepada anak itu dilakukan secara teratur, maka akan tertanam pada diri anak tentang suatu perbuatan yang mendapat pujian atau diperbolehkan itu adalah sebagai perbuatan yang baik, sedangkan yang mendatangkan hukuman atau tidak diperbolehkan itu merupakan perbuatan yang tidak baik.

3. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial berhubungan dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi serta perubahan bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. sebagaimana telah dijelaskan di atas, masa bayi adalah masa dimana anak-anak mulai berjalan, berpikir, berbicara dan merasakan sesuatu.

a. Perkembangan Emosi

Emosi yaitu respon yang timbul dari stimulus yang menyebabkan perubahan-perubahan fisiologis disertai dengan perasaan kuat. Bayi mengekspresikan sebagian emosi jauh lebih awal dibandingkan dengan beberapa emosi lain, lalu mengekspresikan dengan rinci dua perilaku ekspresif emosional yang penting. Yaitu menangis dan tersenyum.

Untuk menentukan apakah bayi benar-benar mengekspresikan suatu emosi tertentu, kita memerlukan beberapa sistem untuk mengukur emosi. Menurut Carroll Izard (1982) mengembangkan suatu sistem semacam itu, *Maximally Discriminative Facial Movement Coding System* (Sistem Koding Gerakan Wajah Diskriminatif Maksimum) disingkat "MAX" ialah system pengkodean ekspresi wajah bayi yang berkaitan dengan emosi yang dikembangkan oleh Izard. Dengan menggunakan MAX, pengkode memperhatikan rekaman gerakan lambat reaksi wajah bayi terhadap rangsangan.

b. Perkembangan Temperamen

Temperamen merupakan salah satu dimensi psikologis yang berhubungan dengan aktivitas fisik dan emosional serta merespon. Secara sederhana, Goleman merumuskan temperamen sebagai "*The moods that typify our emotional life*". Jelasnya temperamen adalah perbedaan kualitas dan intensitas respon emosional serta pengaturan diri yang memunculkan perilaku individual yang terlihat sejak lahir, yang relatif stabil dan menetap dari waktu ke waktu dan pada semua situasi, yang dipengaruhi oleh interaksi antara pembawaan, kematangan, dan pengalaman. Sejak lahir, bayi memperlihatkan berbagai aktivitas individual yang berbeda-beda. Beberapa bayi sangat aktif menggerakkan tangan, kaki, dan mulutnya tanpa henti-hentinya, tetapi bayi yang lain terlihat lebih tenang. Sebagian bayi merespon dengan hangat kepada orang lain, sementara yang lain cerewet, rewel dan susah diatur. Semua gaya perilaku ini merupakan temperamen seorang bayi.

c. Perkembangan Rasa Percaya Diri

Menurut Erik Erikson (1968), pada tahun pertama (bayi usia 1–2 bulan) kehidupan ditandai dengan adanya tahap perkembangan rasa percaya dan rasa tidak percaya. Erikson meyakini bayi dapat mempelajari rasa percaya apabila mereka diasuh dengan cara yang konsisten. Rasa tidak percaya dapat muncul apabila bayi tidak mendapatkan perlakuan yang baik. Gagasannya tersebut banyak persamaanya dengan konsep Ainsworth tentang keterikatan yang aman (*secure attachment*).

Rasa percaya dan tidak percaya tidak muncul hanya pada tahun pertama kehidupan saja. Tetapi rasa tersebut muncul lagi pada tahap perkembangan selanjutnya. Beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat anak-anak memasuki sekolah dengan rasa percaya dan tidak percaya dapat mempercayai guru tertentu yang banyak memberikan waktu baginya sehingga membuatnya sebagai orang yang dapat dipercayai.

d. Perkembangan Otonomi

Menurut Chaplin (2002), otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Menurut Erikson. Pada tahap ini, bayi tidak hanya dapat berjalan, tetapi mereka juga dapat memanjat, membuka dan menutup, menjatukan, menolak dan menarik, memegang otonomi atau kemandirian merupakan tahap ke dua perkembangan psikososial yang berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru pandai berjalan.

Otonomi dibangun di atas perkembangan kemampuan mental dan kemampuan motorik dan melepaskan. Bayi merasa bangga

dengan prestasi ini dan ingin melakukan segala sesuatu sendiri. Selanjutnya, mereka juga dapat belajar mengendalikan otot mereka dan dorongan keinginan diri mereka sendiri.

Dengan demikian, setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuh mereka, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan rasa mandiri atau otonomi mereka. Mereka menyadari kemauan mereka. Pada tahap ini bila orang tua selalu memberikan dorongan kepada anak agar dapat berdiri di atas dua kaki mereka sendiri, sambil melatih kemampuan-kemampuan mereka, maka anak akan mampu mengembangkan pengendalian atas otot, dorongan, lingkungan, dan diri sendiri (otonom). Sebaliknya, jika orang tua cenderung menuntut terlalu banyak atau terlalu membatasi hak untuk menyelidiki lingkungannya, maka anak akan mengembangkan suatu rasa malu dan ragu-ragu yang berlebihan tentang kemampuan mereka untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan dunia mereka.

4. Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bayi

Seorang bayi dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, tidak mempunyai pengertian tentang apa yang ada di lingkungannya, belum dapat makan, baru punya reflek menghisap dan menelan. Sebagaimana terlihat pada aspek-aspek perkembangan, tampak bahwa peranan lingkungan sangat penting. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama yang diharapkan dapat:

- Memberikan rangsangan agar sensomotoriknya dapat bereaksi.
- Memperhatikan kesehatan dan

gizi karena bayi belum dapat menolong dirinya sendiri.

- Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya kemampuan berbicara.
- Memberikan model tentang konsep moral dan nilai yang benar dan salah.
- Memberikan pujian atas kemajuan yang mereka capai.
- Memberikan kebiasaan bermain yang konstruktif.

Kita mengetahui dari berbagai sumber bahwa pengaruh manipulasi lingkungan memperbesar visual manusia. Secara alami, manusia telah mengalami perkembangan lingkungan visual yang berbeda, baik melalui penyakit atau perbedaan budaya. Pada awal tahun pertama. Tingkah laku bayi menunjukkan bahwa ia menafsirkan hal-hal yang baru berdasarkan yang lama. Setelah mencapai usia dua tahun, ia telah mampu membuat kesimpulan sederhana berdasarkan pengalaman-pengalaman serupa yang dilihat ada hubungannya. Pengertian pertama pada bayi tentang objek yang diperoleh melalui penjelasan sensoriknya seperti melihat, meraba, mencium, dan mengecap.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan Masa bayi dianggap sebagai masa dasar, karena merupakan dasar periode kehidupan yang sesungguhnya karena pada saat ini banyak pola perilaku, sikap, dan pola ekspresi emosi terbentuk. Masa bayi berlangsung dua tahun pertama setelah periode bayi baru lahir. Perilaku bayi pada mulanya berkaitan dengan perilaku menyusu dan perilaku pembuangan (*elimination behavior*). Dalam perkembangan bayi oleh beberapa pakar, dikemukakan bahwa

perilaku tersebut dikaitkan dengan kepribadian oral dan anal pada kepribadian dewasa. Motif akan muncul dari kebutuhan-kebutuhan melalui proses belajar.

Aspek-aspek yang berkembang pada masa bayi yaitu: fisik, psikologis, motorik, belajar berjalan, perkembangan bahasa, emosi, kognitif dan moral. Lingkungan sangat berperan sekali dalam perkembangan bayi. Oleh karena itu, orang tua sebagai lingkungan pertama harus bisa memberikan kasih sayang yang tulus dan mengurus bayi dengan sebaik mungkin supaya perkembangan bayi tidak terganggu dan bisa sempurna karena bayi sangat tidak berdaya dan lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta; 2011, hlm 160-164.
- Samsunuwati, *Psikologi Perkembangan*, PT Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm 95.
- Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Teras, 2008, hlm.106
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung
- Rosda Karya, 2006, hlm.23-28
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 115-116
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 156-157
- Ibid.*, Desmita, hlm. 104-105
- Ibid.*, Wiji Hidayati, hlm. 108-109

Ibid, Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, hlm 173-174.

Ibid, Syamsu Yusuf, hlm 159.

<http://fitrianahadi.blogspot.com/2016/01/perkembangan-masa-bayi.html>